

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

ELIZABETH RACHEL SOETOPO

PENDAHULUAN

Inkarnasi Yesus merupakan karya kasih yang luar biasa dari Allah bagi umat manusia. Sayangnya, tidak banyak orang zaman dulu, atau mungkin sampai sekarang, yang dapat mengerti inkarnasi Yesus dalam firman ini dengan benar. Ada banyak sekali perdebatan yang terjadi di zaman bapak gereja untuk menjelaskan tentang inkarnasi Allah sebagai manusia. Adanya banyak perdebatan panjang ini menjadi tanda bagi umat percaya bahwa inkarnasi Yesus menjadi hal yang urgen bagi cara hidup and cara menghidupi umat Kristen.

Keberatan-keberatan terhadap inkarnasi Allah tidak hanya terjadi setelah kematian dan kebangkitan Yesus. Pada zaman Yesus hidup, justru para teolog zaman itulah yang menolak Yesus yang berinkarnasi sebagai manusia. Mereka justru meremehkan Yesus karena Ia adalah anak seorang tukang kayu dan mereka pun mengenal sanak saudara Yesus. Orang yang berada di bait Allah justru merespons firman yang disampaikan Yesus dengan kekecewaan dan penolakan terhadap Dia (Mrk. 6:3).

Tuhan yang berinkarnasi merupakan hal yang krusial dalam iman Kristen karena inkarnasi berkaitan dengan kekekalan dan keilahian Kristus yang tidak dapat dipisahkan. “Mereka yang menyangkali kekekalan-Nya berarti menyangkali pula keilahian-Nya, namun apabila keilahian Kristus diakui, maka tidak ada masalah untuk menerima kekekalan-Nya.”¹ Maka dari itu inkarnasi Yesus menjadi hal yang perlu diperhatikan secara khusus.

Logos merupakan salah satu gelar milik Yesus dan bentuk inkarnasi-Nya di dunia. *Logos* yang seperti apa yang diinkarnasikan oleh Yesus serta apa signifikansi inkarnasi-Nya sebagai *Logos* bagi orang zaman tersebut dan juga zaman sekarang menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penulis akan mencoba untuk membahas inkarnasi Yesus sebagai *Logos* untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan yang berinkarnasi dan

¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (2 vol.; terj. Rahmiati Tanudjaja; Malang: Literatur SAAT, 2010) 2.1263.

menjadi satu-satunya Mesias sejati bagi umat manusia. Dengan penelitian dari sumber literatur penulis akan menjelaskan argumen-argumennya.

HARAPAN ORANG YAHUDI DAN BUDAYA HELENISTIK YANG MENOLAK INKARNASI ALLAH

Orang Yahudi pada zaman Yesus hidup sangat bergumul untuk menerima bahwa Allah yang mereka kenal dalam Perjanjian Lama kini telah lahir dan menjadi manusia. Sekalipun telah melihat berbagai macam mukjizat, orang Yahudi tetap tidak mudah untuk percaya kepada Yesus sebagai Juru selamat yang telah dinubuatkan oleh para nabi. Ada sebuah harapan tersendiri dari orang Yahudi yang membuat mereka pada akhirnya menolak inkarnasi Allah.

Trypho menjelaskan pandangan Yahudinya tentang Mesias, yaitu bahwa Mesias tidaklah lebih dari manusia biasa.² Orang Yahudi percaya bahwa Mesias tidak mempunyai natur yang kudus tetapi Ia dipilih untuk menjadi sebuah misi spesial dari Allah di dalam bidang ekonomi bagi Israel dan umat-Nya.³ Orang Yahudi sangat menantikan kedatangan seorang Mesias yang akan membawa mereka bebas dari permasalahan politik dan ekonomi yang saat itu sedang sangat terpuruk karena rezim kejam Romawi.

Pandangan umum yang beredar di antara orang Yahudi ialah bahwa kerajaan Mesias akan dipimpin seorang pemimpin yang penuh kuasa untuk menegakkan keadilan bagi semua umat Israel.⁴ Pandangan ini menjadi pandangan yang wajar karena mereka mempercayai nubuat bahwa Mesias akan datang adalah melalui keturunan Daud. Keturunan Daud merupakan keturunan raja yang notabene sukses menaklukkan berbagai macam rezim musuh. Gambaran tentang seorang Mesias adikuasa menjadi gambaran yang sangat melekat di benak orang Yahudi.

²Nama Trypho ditulis dalam sebuah buku karangan Justin Martyr (103-165) yang berjudul *The Discussion with Trypho*. Para sarjanawan percaya bahwa tokoh Trypho ini merupakan seorang tokoh Yahudi fiktif (namun tetap mewakili pola pikir zaman) yang sengaja dibuat oleh Justin Martyr untuk menyampaikan sebuah pesan di dalam tulisannya, yaitu Yesus lah Mesias yang sejati. Ada yang berpendapat bahwa Trypho merupakan gambaran dari seorang rabi Yahudi yang sangat berpengaruh setelah kejatuhan Bait Allah tahun 70 Masehi yang bernama Tarfon. Tulisan ini mungkin ditulis pada pertengahan abad kedua untuk menyampaikan keberatan Justin dalam perang Bar Kokhba tahun 132-135 (Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* [Grand Rapids: Eerdmans, 2003] 386-387).

³Oscar Skarsaune, *Incarnation: Myth or Fact?* (Missouri: Concordia, 1988) 14.

⁴James D. G. Dunn, *Christianity in the Making: Jesus Remembered* (vol. 1; Grand Rapid: Eerdmans, 2003) 620.

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

Orang Yahudi juga mempunyai pandangan monoteisme yang sangat kental yang membuat mereka sangat sensitif terhadap figur nyata yang ilahi selain satu Allahnya itu.⁵ Berikut ini merupakan pendapat Hurtado tentang monoteisme Yahudi pada zaman Romawi:

*(1) accommodated beliefs and very honorific rhetoric about various principal-agent figures such as high angels and exalted humans like Moses, and (2) drew a sharp line between any such figure and the one God in the area of cultic practice, reserving cultic worship for the one God. Both features are significant in appreciating the Christ-devotion we see in early Christianity.*⁶

Hal ini berdampak bagi orang Yahudi yang mempunyai pola pikir yang sempit ketika mereka menilai Yesus.

Perbedaan konsep dan kekerasan hati orang Yahudi ini membuahkan penolakan keras terhadap Yesus Kristus yang datang berinkarnasi. Secara tidak langsung, orang Yahudi tidak memercayai akan praeksistensi dan inkarnasi Allah di dalam dunia ini melalui kelahiran dari anak dara Maria. Menurut Trypho kelahiran dari anak dara Maria hanyalah merupakan bagian mitos. Maka dari itu tidaklah heran jika akhirnya orang Yahudi pun menolak Yesus sebagai Mesias yang akan membawa keselamatan bagi umat manusia. Mereka justru meremehkan dan menolak Yesus yang membawa kabar keselamatan bagi dunia itu.

Penolakan terhadap Yesus sebagai Mesias didasarkan karena ekspektasi mereka yang tidak sesuai dengan cara penyelamatan yang Allah berikan bagi manusia. Mereka cukup eksklusif tentang doktrin keselamatan. Ketika mereka menolak Yesus sebagai Mesias, tentu orang Yahudi juga akan menolak bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi dan berpraeksistensi.

Selain itu, pemikiran kontemporer pada zaman Yesus hidup juga sangat kental dengan pola pikir Hellenis. Orang Yunani sangat kental dalam menolak kekristenan. Seorang tokoh bernama Celsus yang sangat gencar menolak kekristenan pada tahun 170 memberikan argumen sebagai berikut:

*God is good and beautiful and happy, and exist in the most beautiful state. If then He comes down to men, He must undergo change, a change from good to bad, from beautiful to shameful, from happiness to misfortune, and from what is best to what is most wicked. Who would choose a change like this? It is the nature only of a mortal being to remain the same without alteration. Accordingly, God could not be capable of undergoing this change.*⁷

⁵Hurtado, *Lord Jesus Christ* 42.

⁶Ibid. 43.

⁷Skarsaune, *Incarnation* 18.

Bagi orang Yunani, daging merupakan materi yang jahat. Maka dari itu, tidak heran jika orang Yunani yang sangat kental dengan budaya Hellenis akan menolak dengan keras tentang inkarnasi Allah dalam dunia ini, apalagi kebangkitan dari antara orang mati. Bagi mereka, tidak mungkin Allah mau menjadi manusia dan tentu saja Allah yang sejati tidak mungkin melakukan hal yang seperti ini. Mereka juga sulit untuk menerima kebangkitan dari orang mati dengan adanya tubuh kemuliaan yang akan diberikan Allah bagi manusia.

Longnecker berpendapat orang Yahudi dan orang Yunani menggunakan kata *logos* untuk menyampaikan hal yang jelas dalam doktrin *Logos* dalam kitab Yohanes, yaitu sebagai bahasa religius dari orang Kristen Yahudi di Asia Kecil pada akhir abad pertama. Penggunaan tersebut sangat dipengaruhi oleh 2 hal berikut: (1) Literatur hikmat dan susunan kitab rabinik Torah, pada orang Yahudi, (2) ekspresi ini (*logos*) menggunakan gabungan filosofi populer antara filosofi Stoik dan Platonik, pada sisi Yunani.⁸

Di dalam filosofi Hellenis, *Logos* merupakan gambaran prinsip urutan, keseimbangan, dan rasionalitas dari kosmos.⁹ Ada dugaan yang mengatakan bahwa Yohanes sudah terpengaruh oleh budaya Hellenis. Yohanes mengambil kata *Logos* ini tidak berdasarkan pandangan Hellenis tetapi dengan pandangan lintas budaya yang bisa diterima oleh orang-orang Yahudi dan juga orang non Yahudi tentang Yesus.¹⁰ Justru asumsi dari Yohanes ini berasal dari Perjanjian Lama dan dari pelayanan yang Yesus lakukan sendiri.

INKARNASI YESUS KRISTUS

Inkarnasi merupakan bagian yang sangat penting karena berkaitan dengan keilahian Kristus. Salah satu isu yang menjadi permasalahan di dalam ranah kristologi ialah apakah ide tentang inkarnasi ini merupakan suatu kebenaran. Menurut beberapa orang, ide bahwa Allah menjadi manusia dan masuk dalam sejarah manusia, yang dijelaskan dalam doktrin inkarnasi yang sangat signifikan secara sejarah, merupakan pandangan yang tidak dimengerti secara literal.¹¹

Rudolf Bultmann merupakan salah satu tokoh yang mendukung bahwa inkarnasi hanyalah mitos belaka. Ia menggunakan prinsip demitologisasi untuk memahami bagian Perjanjian Baru yang sebagian besar terdiri dari mitos-mitos. Demitologisasi tidak

⁸Richard N. Longnecker, *The Christology of Early Jewish Christianity* (Grand Rapids: Baker Book, 1970) 147.

⁹Robert M. Bowman, Jr. dan J. Ed Komoszewski, *Putting Jesus in His Place* (Grand Rapids: Kregel, 2007) 197.

¹⁰Ibid.

¹¹Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1986) 677.

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

mengeliminasi teks Perjanjian Baru, tetapi teks itu dire-interpretasikan.¹² Contohnya, teks tentang Yesus yang berjalan di atas air (Mat. 14:22-33) akan diartikan dengan makna bahwa Yesus hanya memberikan impresi kejutan kepada para murid supaya mereka terkesan kepada Yesus, bukan sebagai tindakan mukjizat yang Yesus tunjukkan kepada para murid.¹³ Namun teolog Reformed akan sangat memegang kuat ineransi Alkitab dan akan menggunakan hermeneutik sesuai dengan konteks teks, sehingga tetap akan memegang pentingnya inkarnasi Allah sebagai realita yang sungguh terjadi.

Inkarnasi mempunyai arti “di dalam daging” dan menunjuk pada tindakan di mana Putra Allah yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur tambahan, manusia, melalui kelahiran dari seorang anak dara, yaitu Maria.¹⁴ Dasar firman Tuhan yang menjelaskan inkarnasi ini terambil dari Yohanes 1:14; Roma 8:3; 1 Timotius 3:16; 1 Yohanes 4:2; 2 Yohanes 7. LAI menggunakan kata “manusia” di dalam terjemahannya sedangkan bahasa Yunani menggunakan *σάρξ* (*sarx*) yang berarti “daging”.

Inkarnasi ini tidak berarti bahwa Dia berakhir dari natur yang lama dan berubah menjadi manusia.¹⁵ Natur esensi-Nya sebagai Anak Allah tetap ada, baik sebelum ataupun setelah Ia berinkarnasi. Di dalam totalitas natur manusia-Nya yang terdiri atas tubuh dan jiwa, Yesus juga sepenuhnya tetap adalah Allah.¹⁶ Inkarnasi menjadi bagian dari doktrin yang disebut dengan *the state of humiliation*.¹⁷ Doktrin *the state of humiliation* ini menceritakan tentang Kristus yang meletakkan keagungan-Nya dan masuk dalam natur manusia dalam rupa seorang hamba. Dia yang adalah Pemberi Hukum menjadi kutukan dari hukuman dosa menggantikan manusia.¹⁸

Inkarnasi Allah mempunyai sebuah tujuan besar bagi sejarah kehidupan manusia. Sekalipun bagi manusia hal ini merupakan hal yang hampir tidak masuk akal dan tidak mungkin dilakukan, namun justru cara inilah yang dipilih Allah untuk membawa keselamatan bagi manusia. Maka dari itu, inkarnasi membawa sebuah pesan penting: “*The incarnation is the message of glorification of God, who sees his honour in becoming man.*”¹⁹

¹²Ibid. 678.

¹³Erickson, *Christian Theology* 678.

¹⁴Enns, *The Moody Handbook* 271.

¹⁵Louis Berkhof, *Manual of Christian Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 1933) 189.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid. 188.

¹⁸Berkhof, *Manual of Christian Doctrine* 188.

¹⁹Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Center* (New York: Harper Collins, 1978) 105.

Tidak hanya itu, bagi Barth inkarnasi Allah ke dalam dunia menjadi sebuah tindakan rekonsiliasi.²⁰ Inkarnasi menjadi jalan masuk Allah di tengah dunia. Inkarnasi Allah juga menjadi tanda inisiatif Allah yang memulai jalan keselamatan bagi umat manusia. Inkarnasi Allah menjadi titik awal karya keselamatan Allah bagi umat manusia yang berpuncak pada kebangkitan dan kenaikan Kristus.

Inkarnasi yang menjadi titik awal demonstrasi karya keselamatan Allah bagi umat manusia ini menjadi hal yang krusial. Jika seseorang menolak inkarnasi, maka ia tentu juga akan menolak keseluruhan karya Allah bagi manusia. Bagi orang Yahudi dan Yunani mungkin inkarnasi menjadi hal yang tidak masuk akal, namun cara yang tidak masuk akal inilah yang digunakan Allah untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

Setelah melihat pembahasan tentang inkarnasi, sekarang tentu muncul sebuah pertanyaan. Apa signifikansi inkarnasi Yesus sebagai *Logos*? Bagaimana kita dapat mengerti bagian ini dengan benar?

Konsep tentang *Logos* merupakan sebuah konsep yang ditulis di dalam Alkitab. Konsep ini merupakan bagian yang unik dari keempat Injil. Namun bagian ini menjadi bagian yang juga dijelaskan dalam bagian Alkitab yang lain (Kol. 1:15-18; Ibr. 1:2-4; Mzm. 33:6).²¹ Dalam tulisannya yang lain, Yohanes tetap mengungkapkan tentang inkarnasi Yesus. Dalam 1 Yohanes 1:1, Yohanes menggambarkan Yesus sebagai inkarnasi dari “Firman Hidup” (*tu logou tes zoes*) dan dalam Wahyu 19:13 sebagai “Firman Allah” (*ho logos tou theou*).²²

Logos merupakan salah satu gelar yang diberikan kepada Yesus berdasarkan tulisan dalam Injil Yohanes. Kata *Logos* merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *Logos* yang mempunyai arti *word, speech, story, principle*, dan mungkin juga dapat diartikan sebagai *wisdom*.²³ *Logos* juga menyampaikan tentang kebenaran. Konsep ini menjadi suatu perkataan yang sangat kuat yang ingin disampaikan oleh Yohanes karena menggunakan

²⁰Argumen Barth ini dikutip di dalam tulisan Robert L. Reymond, *Jesus Divine Messiah: The New Testament Witness* (New Jersey: Presbyterian and Reformed, 1990) 16.

²¹H. D. McDonald, *Jesus: Human and Divine: An Introduction to New Testament Christology* (Grand Rapids: Baker Book, 1968) 94-95.

²²Longnecker, *The Christology* 144.

²³Veli-Matti Karkkainen, *Christology: A Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Book, 2003) 28.

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

konsep *Logos*. Sebuah kata yang berdasarkan pada penggunaannya berarti “(*the independent, personified) Word (or Wisdom) (of God)*.”²⁴

Logos merupakan pemikiran yang sangat dipuja pada zaman itu. Banyak orang melihat *Logos* sebagai sesuatu yang menjadi sumber pengetahuan dan mengatur kehidupan orang pada zaman itu. Orang yang memiliki *logos* akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam kenyataannya, mungkin, ada ekspresi yang tumpang tindih antara orang Yahudi dan kaum pagan tentang konseptualisasi mereka.²⁵ Maka dari itu Yohanes menyampaikan kristologinya dengan cara menerapkan jembatan terminologi yang telah tersusun dengan rapi, walaupun dalam praktiknya juga mengambil materi kata yang diambil dari konsep Yudaisme dan Hellenisme, sebuah konteks di mana konsep kristologi *Logos* Perjanjian Baru dibangun.²⁶

Bagian Yohanes 1:1 merupakan bagian yang sangat penting di dalam kaitannya dengan inkarnasi Allah. Kalimat dalam Yohanes 1:1 dapat dibaca sebagai berikut:

Pada mulanya adalah *Firman*. (*In the beginning was the Word.*)
Firman itu bersama-sama dengan Allah (*and the Word was with God*)
dan *Firman* itu adalah Allah. (*and the Word was God.*)

Klausa pertama yang mengatakan “Pada mulanya adalah *Firman*” menjadi tanda praeksistensi Allah yang tegas. Maka dari itu, sejak semula *Firman* juga hadir pada awal mula ketika Allah mencipta bumi (bdk. Yoh. 1:3).²⁷ Implikasinya, Allah telah ada sebelum Ia berinkarnasi di dalam dunia.

Lalu klausa kedua, “*Firman* itu bersama-sama dengan Allah,” menjelaskan bahwa *Firman* dan Allah saling berkoordinasi dan mempunyai *sense* bahwa Allah mempunyai identitasnya sendiri.²⁸ Perbedaan peran ini tampak juga dalam tulisan Yohanes yang lain dalam 1 Yohanes 1:2. *Firman* yang ada di dalam Yohanes 1:1 dikatakan “bersama-sama dengan Bapa.”²⁹ Ibrani 1:8-9 juga menyatakan tentang adanya perbedaan peran antara Bapa dan *Firman*.³⁰

Klausa ketiga, “dan *Firman* itu adalah Allah,” menjadi hal yang jelas disampaikan oleh Yohanes. Agustinus pun sangat mendukung tentang inkarnasi *Logos* Allah. Bukti yang kuat untuk mendukung inkarnasi Allah sebagai *Logos* tertulis dalam Yohanes 1:1, “*and the Word*

²⁴Reymond, *Jesus Divine Messiah* 302.

²⁵Longnecker, *The Christology* 144.

²⁶Ibid.

²⁷Reymond, *Jesus Divine Messiah* 303.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

³⁰Bagian ini lebih lanjut akan menjadi salah satu argumentasi bagi konsep Allah Tritunggal dalam kekristenan, namun tidak akan dibahas secara khusus.

was God.” Melalui klausa ketiga ini Yohanes ingin menjelaskan bahwa Firman itu adalah Allah (*totus deus*) dan dengan demikian natur atau esensi ilahi yang melekat pada Allah juga melekat pada Firman itu sendiri.³¹ Jika demikian adanya, berarti Anak atau Firman itu mempunyai natur dan esensi yang sama dengan Allah. Sama seperti Allah tidak diciptakan, maka Firman itu pun tidak diciptakan, tetapi sudah ada sebelum dunia dijadikan.

Hal ini berbeda dengan Alkitab Saksi Yehovah (*New World Translation*): “*and the Word was a god.*”³² Perbedaan ini muncul karena tidak adanya artikel *ho* pada kata *theos* (Allah). Bagi Saksi Yehovah, tidak adanya artikel *ho* ini menyebabkan sebuah terjemahan dengan logika yang jauh berbeda. Firman itu menjadi salah satu Allah saja dan sebuah Allah. Hal itu juga mempunyai implikasi bahwa ada yang menciptakan “sebuah” itu.

Jika Yohanes memang bermaksud untuk menunjukkan bahwa *ho theos* berarti “God” dan *theos* berarti “a god,” penggunaan kata di dalam seluruh prolog (Yoh. 1:1-18) akan menjadi hal yang aneh karena setelah ayat 2 yang menyimpulkan ayat 1, kata *theos* muncul lima kali di dalam prolog, tanpa artikel, dan di dalam kemunculan empat kali yang pertama dari kata *theos* tanpa artikel diakui berarti sebagai “God” (ay. 6, 12, 13, 18a, 18b).³³ Allah sebagai Allah yang Mahakuasa tentu mampu menyatakan diri-Nya di dalam cara yang lain di luar Firman, tetapi Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam Firman.³⁴

Dalam Yohanes 1:14 dilanjutkan bahwa Firman itu telah datang ke dunia dan merujuk kepada Yesus. Dari alur logika ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Yesus ialah Allah dan Firman yang menjadi manusia. Implikasinya, Yesus pun telah berpraeksistensi karena Dia adalah Allah, dan Yesus adalah inkarnasi *Logos* Allah itu sendiri. Yesus hadir di tengah dunia memberitakan *Logos* Allah. Ia datang ke dunia dengan sebuah misi *Logos* Allah yang memberitakan dan mendemonstrasikan jalan keselamatan bagi manusia.

Signifikansi doktrin tentang *Logos* ini lebih jelas muncul di dalam konsep Jalan, Kebenaran, dan Hidup yang Yesus katakan (Yoh. 14:6).³⁵ Inilah *Logos* yang menjadi manusia melalui inkarnasi Yesus. Yesuslah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa jika tidak melalui Yesus. Yesus datang sebagai *Logos* yang memberitakan tentang kebenaran jalan keselamatan dan hidup di dalam Kristus.

Manusia juga mempunyai *logos* yang berasal dari pemikiran-pemikiran yang ada di dunia. Karena manusia mempunyai sebuah *logos*, Tuhan bertemu dengan manusia di dalam

³¹Reymond, *Jesus Divine Messiah* 304.

³²Bowman, *Putting Jesus* 140.

³³Ibid. 141.

³⁴Bonhoeffer, *Christ the Center* 49.

³⁵McDonald, *Jesus: Human and Divine* 95.

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

Logos, yang berbicara, dan diri-Nya sendirilah Firman.³⁶ Bagaimanapun juga, Kristus sebagai *Logos* Allah tetap berbeda dan terpisah dengan *logos* manusia.³⁷ Maka dari itu, inkarnasi Yesus sebagai *Logos* Allah menjadi tanda bahwa Dia adalah Tuhan yang lebih dari manusia, walaupun Ia juga berinkarnasi sebagai manusia (lih. Yoh. 1:1). Robert L. Reymond di dalam bukunya menuliskan:

*When John then declares that the Word, whom he had just described as eternally, preexistent, uncreated, personal Son and God, 'become flesh,' he not only goes beyond anything in the first-century pre-Gnostic theology but also ascends to the high ground of incarnational Christology.*³⁸

Calvin mengatakan bahwa ada konsep inkarnasi yang penting yang sebenarnya tidak dimengerti oleh orang Yahudi. Dengan konsep inkarnasi ini Yesus sedang ingin menyampaikan bahwa Kristus datang kepada umat manusia, bukan dalam kemuliaan dan keagungan dalam bentuk Allah, tetapi di dalam rupa seorang hamba.³⁹ Sebaliknya, orang Yahudi lebih memaksakan gambaran yang ada di benak mereka dan menolak Yesus.

Untuk bisa menerima konsep inkarnasi ini, seseorang harus percaya bahwa Yesus yang menjadi daging telah datang dari Allah (Yoh. 1:14) dan Dia memberi hidup (daging) bagi dunia.⁴⁰ Memang kedua konsep ini sangat bertentangan dengan konsep orang-orang yang belum percaya pada zaman Yesus. Namun Hurtado menawarkan sebuah pemikiran bagi orang-orang Yahudi untuk menjembatani mereka untuk bisa menerima Yesus sebagai Mesias dengan mengatakan sebagai berikut:

*This is why I have referred to this Jesus-devotion as a "binitarian" form of monotheism: there are two distinguishable figures (God and Jesus), but they are posited in a relation to each other that seems intended to avoid a ditheism of two gods, and the devotional practice shows a similar concern.*⁴¹

Sebenarnya orang Yahudi tetap bisa menerima konsep Yesus sebagai Allah. Hanya saja, mereka sangat eksklusif dan apatis terhadap kebenaran yang sedang disampaikan bahkan didemonstrasikan bagi mereka. Kekerasan hati merekalah yang membuat mereka tidak mampu mengerti *Logos* yang telah berinkarnasi dalam Yesus itu.

³⁶McDonald, *Jesus: Human and Divine* 95.

³⁷Ibid. 50.

³⁸Reymond, *Jesus Divine Messiah* 304.

³⁹G. C. Berkouwer, *Studies in Dogmatics: The Person of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1954) 354.

⁴⁰Marianne Meye Thompson, *The Humanity of Jesus in the Fourth Gospel* (Philadelphia: Fortress, 1988)

51.

⁴¹Hurtado, *Lord Jesus Christ* 53.

IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA

Inkarnasi Allah menjadi tanda bahwa Allah menjadi Allah yang begitu dekat dengan manusia. Manusia bisa berelasi dengan Allah dengan bebas, tanpa harus lagi melalui perantara seperti yang ada dalam zaman Perjanjian Lama. Allah yang begitu dekat itu memungkinkan manusia bisa mengenal Allah dengan intim. Umat modern bisa mengenal Allah melalui hubungan pribadinya dengan Allah.

Inkarnasi Allah membawa sebuah langkah rekonsiliasi. Rekonsiliasi relasi manusia dan Allah ini merupakan suatu anugerah luar biasa yang Allah beri untuk manusia. Manusia yang penuh dosa dan seharusnya mati, tetapi Allah yang sangat agung itu mau datang ke dunia. Ia tidak hanya datang, tetapi Ia mengosongkan diri-Nya. Ia mengambil rupa seorang hamba, status yang lebih rendah dari status manusia pada umumnya. Ia menderita dan menggantikan hukuman yang harusnya diterima oleh umat manusia, yaitu maut. Ia mati pun dengan cara yang paling memalukan di dalam konteks budaya saat itu, yaitu disalibkan.

Sekarang, manusia berdosa itu dimungkinkan untuk menerima rekonsiliasi ini dengan gratis karena adanya inkarnasi Allah di tengah dunia. Melalui iman, manusia diberi kesempatan untuk menerima anugerah Allah ini dengan cuma-cuma. Manusia yang dulunya masih perlu mempersembahkan kurban dan berbagai ritual lainnya untuk bisa berelasi dengan Allah, kini manusia hanya perlu untuk berdoa kepada-Nya secara pribadi.

Allah yang dekat itu tidak hanya menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia, lalu pergi begitu saja. Allah yang dekat itu juga menjadi Allah yang beserta dengan umat-Nya. Ia mengirimkan Roh Kudus, pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, untuk diam dan tinggal bersama dengan umat-Nya. Tidak ada satu hal pun yang lepas dari kendali Allah. Tidak ada satu titik pun dalam hidup manusia yang luput dari pandangan Allah ketika manusia itu sadar betul bahwa Allah hadir dan berada di dekat manusia.

Sering kali yang menjadi penghalang bagi manusia untuk dapat melihat Allah yang begitu dekat itu ialah karena kekerasan hati atau pemikirannya yang salah tentang Allah. Orang percaya harus senantiasa mempunyai hati yang rendah dan terbuka untuk mau diajar oleh kebenaran firman Tuhan. Jika tidak demikian, kebenaran itu akan terus tertutup baginya dan kesempatan itu akan ditawarkan kepada orang lain. Para hamba Tuhan yang akan melayani di gereja harus mempunyai hati yang selalu rindu diperlengkapi secara kemampuan maupun doktrinal untuk membawa diri mereka sendiri dan umat semakin mengenal Allah sesuai yang Ia firmankan.

INKARNASI YESUS SEBAGAI *LOGOS*

Inkarnasi Yesus sebagai *Logos* menjadi peringatan bagi Gereja bahwa *Logos* Allah harus menjadi landasan yang senantiasa dekat dengan kehidupan umat-Nya. Firman Tuhan yang kekal harus menjadi dasar fondasi Gereja untuk selama-lamanya. Kebenaran firman Tuhan yang murni itulah yang harus senantiasa menuntun pergerakan Gereja hingga bagian yang terkecil sekalipun.

Yesus Kristus tidak hanya hadir sebagai Firman di dalam Gereja, tetapi juga sebagai Firman dari Gereja, yang berarti Firman yang disampaikan di dalam khotbah.⁴² Allah hadir di tengah umat-Nya melalui firman yang disampaikan oleh pengkhotbah. Maka dari itu khotbah menjadi bagian yang penting karena momen itulah Allah ber-*logos* kepada umat-Nya. Firman itu harus diberitakan kepada semua orang, supaya semua orang yang mendengar dan percaya beroleh keselamatan. Inilah misi inkarnasi Yesus ketika Ia datang ke dunia dan tetap harus dilanjutkan oleh Gereja dan umat Allah (Mat. 28:20).

Inkarnasi Yesus sebagai *Logos* senantiasa memberi teladan hidup dalam kebenaran dan kasih akan Allah. Kehidupan seorang hamba Tuhan yang menjadi wakil Allah untuk memberitakan *Logos* harus menyadari peran krusial ini supaya mereka tidak main-main dengan jabatan yang Tuhan percayakan bagi mereka. Hamba Tuhan harus sungguh-sungguh menjaga kekudusan hidup mereka supaya mereka menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat. Seorang hamba Tuhan harus senantiasa memberitakan kebenaran tentang *Logos* dengan dasar atas kasih akan Allah.

Inkarnasi Yesus sebagai *Logos* memberikan gambaran bahwa apa yang Ia dan Bapa-Nya katakan adalah satu. Ia mempunyai hati yang senantiasa terpaut dan melekat pada Bapa. Ia melakukan apa yang sesuai dengan kehendak dan perintah Bapa-Nya. Jika seseorang sudah memilih untuk menuhankan Yesus, berarti ia akan menjadikan Tuhan sebagai sumber informasi Firman kebenaran satu-satunya dan di atas segala-galanya.⁴³

Orang yang percaya kepada Kristus harus mempunyai hati, cara hidup, pola pikir, dan pandangan yang sama seperti Kristus. Paulus menyatakan hal ini dalam tulisannya, “Yang ku kehendaki ialah *mengenal Dia* dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku *menjadi serupa dengan Dia* dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Flp. 3:10-11). Biarlah bagian ini, bahkan seluruh tulisan ini, menjadi refleksi semua orang percaya untuk menjadi umat Tuhan yang semakin bertumbuh mencintai *Logos* yang hidup itu.

⁴²Bonhoeffer, *Christ the Center* 51.

⁴³Albert Nolan, *Jesus Before Christianity* (New York: Orbis, 1980) 136.